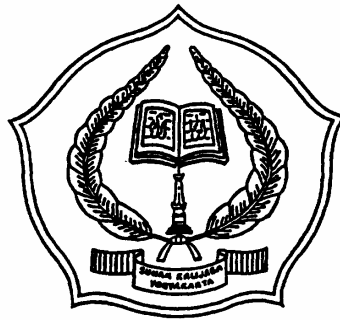


**HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE  
PENAFSIRAN AL-QUR'AN  
(Studi Analisis Terhadap Majalah Islamia)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam

**Oleh :**

**SUBHAN ASSHIDIQ  
01530611**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

## FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis  
Fakultas ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Subhan Asshidiq  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Subhan Asshidiq

NIM : 01530611

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Majalah Islamia)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera diminaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 25 Agustus 2009  
Pembimbing

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A  
NIP. 19680 605 199403 1 003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi Sdra. Subhan Asshidiq

Lampiran :-

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Subhan Asshidiq

NIM : 01530611

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'ān  
(Studi Analisis terhadap Majalah Islamia)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Nopember 2009

**Pembimbing**

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A  
NIP. 19680 605 199403 1 003



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1540/2007

Skripsi dengan judul: HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Studi Analisis terhadap Majalah ISLAMIA)

Yang dipersiapkan dan diajukan oleh:

1. Nama : Subhan Asshidiq
2. NIM : 01530611
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada: Rabu, tanggal: 2 September 2009 dengan nilai: 92 / A- dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang  
(merangkap Pembimbing)

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A  
NIP. 19680605 199403 1 003

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.  
NIP. 19650312 199303 1 004

Drs. Muhammad Yusup, M.Si.  
NIP. 19600207 199403 1 001



Yogyakarta, 2 September 2009  
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
NIP. 19591218 198703 2 001

## MOTTO

.....نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ .....(النور: ٣٥)

".....Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,.....(QS. An-Nur: 35)

## **PERSEMBAHAN**

*Teruntuk Papah Ibu yang tercinta  
Teruntuk adik-adikku Hasan, Iman, Anah, Hada  
yang selalu mas harap mengerti dan menjaga  
makna "saling sayang"*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

#### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

#### C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

#### D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	A
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	i



ذَكَرَ		ditulis	<i>żukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>A</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنسَى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
كَرِيم	ditulis	<i>kārim</i>
Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT. yang Maha pengampun dan Maha Pemurah atas Karunia yang senantiasa Dia curahkan kepada seluruh hamba-Nya, terutama kepada penulis sehingga dengan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE PENAFSIRAN AL-QUR’ĀN (Studi Analisis terhadap Majalah ISLAMIA)”.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. pemimpin besar revolusi umat Islam dari kejahiliyahan menuju cahaya-Nya.

Minat penulis pada studi hermeneutika al-Qur’ān disebabkan oleh hadirnya tawaran paradigma baru penafsiran yang dimunculkan dalam studi hermeneutika, namun juga disertai dengan hadirnya pandangan yang menolaknya. Hal inilah yang membuat penulis merasa gelisah dan berkeinginan mengkajinya secara lebih mendalam.

Dalam skripsi ini, penulis ingin mengkaji pandangan kontra terhadap wacana hermeneutika dengan tujuan melihat secara lebih kritis paradigma hermeneutika terutama keterkaitannya dengan penafsiran al-Qur’ān. Dengan cara ini, penulis berharap menemukan diri penulis dalam sikap keterbukaan ilmiah dalam memandang perbedaan, sikap yang lebih bersifat *unity in difference*, *tolerant* dan *pluralist*.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menghaturkan segala puji-pujian dan ucapan syukur yang tiada terhingga ke hadirat Allah SWT atas pertolongan dan kemudahan yang diberikan. Di samping itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya

2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A selaku pembimbing
4. Bapak Drs. Muhammad Yusup, M.Si. selaku penasehat akademik
5. Segenap dosen jurusan TH yang mengajari penulis berbagai ilmu untuk mencapai pengetahuan tentang-Nya
6. Bapak, ibu, dan adik-adikku atas do'a dengan segala dukungannya secara moril maupun materiil
7. Sahabat-sahabatku kelas TH B angkatan 2001 yang ikut membantu dengan do'a dan motivasi ataupun pinjaman referensi yang terkait dengan penulisan skripsi ini
8. Kawan-kawanku di jurusan Tafsir Hadis semuanya atas kebersamaannya dan motivasi untuk senantiasa berprestasi serta kritis dalam wacana keagamaan
9. Teman-teman seperjuangan di SMU 1 Tegal: Adhi S, Affif R.I, dan Imam Siswoyo, yang senantiasa terus berkomunikasi dan memberikan semangat serta doa dalam suka dan duka.
10. Sahabatku M. Nurdin Zuhdi, yang membantu revisi skripsi ini hingga pengurusan pendaftaran wisuda.

Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang lebih baik dan berlipat-lipat daripada yang telah mereka berikan kepada penulis. Dan penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi semuanya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2009

Penulis,

**Subhan Asshidiq**

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pandangan kontra terhadap wacana hermeneutika. Permasalahan pokok skripsi ini adalah *pertama*, “Bagaimanakah pandangan majalah Islamia terhadap metode hermeneutika dalam penafsiran?”, dan *kedua*, “Bagaimanakah paradigma hermeneutika terutama keterkaitannya dengan penafsiran al-Qur’ān?” Jawaban dari pertanyaan tersebut selanjutnya mengarah kepada implikasi dan relevansi hermeneutika.

Alasan penulis memilih mengkaji pandangan Majalah Islamia terhadap hermeneutika sebagai metode penafsiran adalah: *pertama*, majalah Islamia ini cukup representatif, karena selain ia fokus dalam pemikiran-pemikiran keislaman, agaknya ia juga menjadi motor bagi komunitas yang kontra terhadap metode hermeneutika; *kedua*, wacana hermeneutika al-Qur’ān merupakan wacana kontemporer yang masih terus berkembang dan dikaji dalam rangka penyempurnaan ‘Ulūm al-Qur’ān dan metodologi tafsir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis filosofis dengan metode deskriptif, kritis, interpretatif, komparatif-sintesis. Adapun operasional metodologis penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap yakni mengumpulkan dan mengklasifikasikan data, kemudian mengolah dan menginterpretasi data.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, Secara garis besar, pandangan Islamia secara keseluruhan dalam menelaah hermeneutik adalah 1) hanya melihat hermeneutika secara peyoratif sebagai sesuatu yang bermasalah, tanpa kesediaan melihat secara adil keniscayaan ilmiahnya serta potensi-potensi positifnya. Sikap penolakan Islamia terhadap hermeneutika lebih didasarkan pada alasan *worldview* dan presupposisi hermeneutika yang diduga problematik, tanpa ada upaya menimbang segi perangkat dasarnya yang bersifat ilmiah dan memungkinkan untuk diadaptasi dan diformulasi dalam paradigma Islam; 2) memandang memadainya metode tafsir klasik yang mencerminkan tradisi Islam, sebagai metode ilmiah yang senantiasa relevan dan final, tanpa menimbang realitas perkembangan ilmu pengetahuan manusia untuk kemudian berupaya meng-upgrade metode tafsir klasik tersebut dengan temuan pengetahuan modern.

*Kedua*, paradigma hermeneutika memiliki keterkaitan dengan ilmu tafsir, terbukti dengan adanya kesamaan-kesamaan antara keduanya, disertai dengan kelebihan-kelebihan hermeneutika yang tidak dimiliki oleh ilmu tafsir klasik. Persamaan keduanya pada kajian tentang persoalan kebahasaan, dalam hermeneutika dikembangkan lebih lanjut dengan perhatian yang lebih intens kepada fenomena majaz atau metafora. Sedangkan kelebihan hermeneutika adalah memberikan perhatian dan kesadaran kritis terhadap aspek di luar bahasa seperti pikiran dan budaya. Sejumlah gagasan konseptual dalam tradisi hermeneutik seperti keharusan mempertimbangkan konteks sosial pembaca maupun teks, konsep teks itu sendiri, keragaman potensial makna teks, mempertimbangkan tujuan aplikasi penafsiran merupakan kumpulan konsep yang erat kaitannya, bahkan tidak lain merupakan "kepanjangan tangan" dari istilah-istilah metodologis yang terdapat dalam tradisi kajian ‘Ulūm al-Qur’ān.

Kata kunci: hermeneutika, metodologi, penafsiran

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	14
F. Sistematika pembahasan .....	15
<b>BAB II    PROFIL MAJALAH ISLAMIA .....</b>	<b>17</b>
A. INSISTS .....	17
B. ISTAC .....	20
C. Profil Kontributor Majalah Islamia .....	23

<b>BAB III PANDANGAN MAJALAH ISLAMIA TERHADAP HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE</b>	
<b>PENAFSIRAN ALQUR'ĀN.....</b>	<b>30</b>
A. Latar Belakang Kegelisahan Majalah Islamia.....	30
B. Hermeneutika Sarat Nilai dan “ <i>Incompatible</i> ” dengan <i>World View</i> Islam... ..	32
C. Problema Teks Bible dan Hermeneutika Bible.....	37
D. Problema <i>Worldview</i> Filsafat.....	56
E. Tafsir atau Hermeneutika: Akseptabilitas Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'ān.....	59
F. Paradigma Penafsiran Islamia.....	71
 <b>BAB IV ANALISIS.....</b>	 <b>84</b>
A. Pengantar Analisis.....	84
1. Kebebasan Berpikir.....	84
2. Mencari Kebenaran.....	89
3. Memahami Agama.....	107
B. Analisis Pandangan Islamia.....	113
1. Poin-poin Utama.....	113
2. Peminjaman Teori Keilmuan.....	115
a. Persoalan <i>Worldview</i> ..... ..	115
b. Persoalan Presupposisi : Relativisme dan Sofisme.....	126
c. Tradisi Bibel dan Tradisi al-Qur'an: Ontologi dan Epistemologi.....	131

3. Klaim Finalitas Ilmu Tafsir Klasik.....	135
a. Kritik atas Sikap Otoritarianisme.....	135
b. Mempelajari Problem Penafsiran Klasik.....	149
c. Perlunya Mewujudkan Kesadaran Ilmiah.....	151
C. Pengembangan ‘Ulūm al-Qur’ān melalui Hermeneutik.....	159
1. Studi Hermeneutika.....	159
a. Studi Hermeneutika: Sejarah dan Klasifikasi.....	159
b. Langkah-langkah Analisis Hermeneutika.....	167
2. Kesamaan dan Perbedaan Hermeneutika dengan Tafsir Klasik.....	170
3. Kelebihan Hermeneutika.....	173
a. Hermeneutika Mempertimbangkan Kritik Historis serta Keragaman Potensial Makna Teks.....	173
b. Hermeneutika Mempertimbangkan Sifat Pemahaman Teks.....	187
c. Hermeneutika Bersimbiosis dengan Ilmu Humaniora...	192
d. Hermeneutika Memperhatikan Tujuan “Aplikasi Pemahaman Teks”.....	194
4. Perkembangan Penafsiran Kontemporer Al-Qur’ān.....	196
a. Pandangan Quasi-Obyektivis Tradisionalis.....	199
b. Pandangan Quasi-Obyektivis Modernis.....	200
c. Pandangan Subyektivis.....	201
5. Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam	



Ilmu Tafsir.....	203
a. Teori-Teori Pokok Hermeneutika Gadamer.....	204
b. Argumentasi Visibilitas Hermeneutika Gadamer untuk diintegrasikan ke dalam Ilmu Tafsir.....	209

## **BAB V   PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	211
B. Saran-saran.....	225

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>228</b>
-----------------------------	------------

<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>232</b>
-------------------------------	------------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, umat yang beriman, Al-Qur'ān tentu menjadi tempat kembali bagi semua masalah kehidupan. Al-Qur'ān,<sup>1</sup> sebagai kitab suci umat Islam yang memiliki tingkat keaslian tinggi, diturunkan oleh Allah sebagai kitab terakhir bagi umat di alam semesta, yang artinya, tidak akan ada lagi kitab suci yang akan diturunkan oleh Allah SWT, walaupun Allah tentu saja mampu untuk menurunkannya.

Dengan demikian, sebagai konsekuensinya, Al-Qur'ān akan selalu dibutuhkan oleh segenap umat manusia mulai dari awal diturunkannya sampai nanti di akhir zaman, sebagai kitab yang menjadi pedoman atau undang-undang bagi umatnya, dan tentunya dengan begitu, memiliki makna yang abstrak dan berbentuk isyarat-isyarat yang bisa dipahami oleh orang-orang tertentu yang mumpuni, dan tentu dengan seperangkat metode yang tepat.

---

<sup>1</sup> “Al-Qur'ān” menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Kata ini merupakan *mashdar* dengan arti *isim maf'ūl*, yaitu *maqrū* yang berarti “yang dibaca”. Sedangkan menurut ahli agama, Al-Qur'ān secara istilah adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam mushaf. Lihat, Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 1-2. Lebih jelasnya yang disebut Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tertulis dalam mushhaf berbahasa Arab, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fātihah dan diakhiri dengan surat An-Nās.

Dapat kita lihat bahwa perkembangan pemikiran dan perkembangan zaman bagai dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Bentuknya yaitu, kini dapat kita rasakan bahwa dalam tubuh Islam banyak terjadi revolusi yang memfokus pada progresif kemajuan dan Islam dituntut untuk dapat mengimplikasikan kekomprehensifannya dalam setiap lini, hingga Islam juga harus dapat menciptakan kepuasan bagi pemeluknya baik dari sektor kultur atau sosiologi, dan harus dapat mempersembahkan gagasan dan solusi yang prospektif, aspiratif, dan akomodatif yang proposional. Selain itu, Islam harus mampu menyuguhkan sebuah alternatif, mengingat kemajuan transformasi dalam sektor sains dan teknologi, dimana dampak keduanya menyentuh pada revolusi peradaban sosio kultur, juga akan mempengaruhi berbagai macam arbitrer logika dari pelaku peradaban tadi.

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang tengah memasuki era informasi, pemikiran keagamaan dituntut untuk menggiring pemikiran pada sebuah interkoneksi<sup>2</sup> antar “ilmu pengetahuan”. Tantangan dan masalah baru yang *unthinkable* (tidak tersadari) sebelumnya, kini teridentifikasi, menjadi kesadaran baru, dan menjadi bahan diskusi, muncul paradigma baru, pertanyaan kritis. Beberapa wilayah agama, seperti wilayah institusi, wilayah

---

<sup>2</sup> Paradigma "interkoneksi" berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Begitupun keilmuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowsightedness* untuk tidak menyebutkan fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), dalam bagian kata pengantar.

kitab suci, wilayah pemikiran, ritual, juga yang tak kalah krusial yaitu wilayah interaksi sosial, tak lagi ditunjukkan dengan pendekatan keagamaan klasik saja. Upaya pemahaman teks agama memerlukan pendekatan baru, metodologi<sup>3</sup> baru, yang lebih komprehensif dan terinterkoneksi dengan bermacam pengetahuan.

Dalam konteks studi Islam, studi tafsir<sup>4</sup> Al-Qur'ān dewasa ini semakin marak dan terus berkembang. Para cendekiawan muslim banyak memikirkan langkah-langkah baru dalam memahami teks-teks agama agar senantiasa relevan dengan kehidupan manusia kontemporer. Secara praksis, penafsiran ajaran agama dalam teks-teks keagamaan baik Al-Qur'ān maupun hadis dari masa ke masa dari tokoh-tokoh ulama yang berbeda, melahirkan bentuk tafsir dengan metode maupun pendekatannya yang bermacam.

---

<sup>3</sup> Metodologi adalah bagian epistemologi yang mengkaji perihal urutan langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi ciri-ciri ilmiah. Terkait dengan hal ini, metodologi juga dapat dipandang sebagai bagian dari logika yang mengkaji kaidah penalaran yang tepat. Prinsip metodologis dalam hal ini bukan dimaksud sekadar langkah-langkah metodis, melainkan asumsi-asumsi yang melatarbelakangi munculnya sebuah metode. Lihat, Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 107.

<sup>4</sup> Tafsir dapat dipetakan menjadi dua pengertian, yaitu: 1.) tafsir sebagai produk, merupakan hasil penafsiran mufasir yang ditulis dalam kitab-kitab tafsir; dan 2.) tafsir sebagai proses, merupakan aktivitas berpikir yang bersifat dinamis untuk mendialogkan teks dengan realitas. Lihat, Fajrul Munawir dkk, *Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005), hlm. 124.

Dalam perkembangan terakhir, dunia pemikiran keagamaan mulai memperhatikan pendekatan historis<sup>5</sup> disamping normatif. Pendekatan historis ini berusaha mengkaji agama dengan menghadapkan teks dengan realitas masa lalu dan realitas kekinian.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk pendekatan historis tersebut adalah penggunaan metode hermeneutika<sup>7</sup> dalam penafsiran teks klasik. Sebagai metode, hermeneutika merupakan terobosan baru dalam pengkajian teks, baik teks keagamaan maupun teks ilmu-ilmu humaniora. Selaras dengan hal itu, kini tradisi studi tafsir di Indonesia pada berbagai perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTIS) banyak mengambil tren penggunaan wacana hermeneutika sebagai metode penafsiran. Hermeneutika kini menjadi satu

---

<sup>5</sup> Melalui pendekatan historis seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 47-48. Untuk menemukan makna teks Al-Qur'an, suatu pendekatan historis harus digunakan, terutama ajaran-ajaran sosiologisnya. Lihat, Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 52-54. Pemahaman terhadap konteks kesejarahan dapat menghindarkan dari praktik-praktik pemaksaan prakonsepsi dalam penafsiran. Lihat, Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rijal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 44.

<sup>6</sup> Diera kontemporer, perangkat keilmuan untuk menafsirkan Al-Qur'an semakin kompleks, seperti menggunakan analisis hermeneutik, sosiologi, antropologi, psikologi, analisis gender, dan sebagainya. Dengan kata lain, tafsir tidak hanya murni *hadlratun nash*, tetapi juga melibatkan dialektika *hadlratul ilmi* dan *falsafah*. Lihat, Fajrul Munawir dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 143-144.

<sup>7</sup> Hermeneutika secara tentatif didefinisikan sebagai sebuah disiplin yang relatif luas mengenai teori penafsiran, mencakup metode penafsiran dan filsafat penafsiran. Lihat, Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 26. Sedangkan menurut Faiz, "Hermeneutika adalah satu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah kepada analisis konteks, untuk selanjutnya menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan". Lihat, Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), hlm. 15.

metode yang dianggap cukup menjanjikan bagi sebuah upaya revolusi tafsir. Fahrudin Faiz mengatakan bahwa hermeneutika menawarkan sesuatu yang sangat menarik dalam wacana penafsiran kitab suci. Pola penafsiran yang ditawarkannya di satu sisi mengungkap asumsi-asumsi metodologis yang ‘manusiawi’ karena tidak hanya memperhatikan isi teks, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan konteks yang melingkupi teks tersebut, baik konteks psikologis maupun konteks sosial. Disisi lain, hermeneutika membuka jalan bagi upaya kontekstualisasi kitab suci sehingga dapat berdialog dan operasional fungsional dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda.<sup>8</sup> Pada beberapa kurun terakhir ini, pembahasan hermeneutika semakin meluas dan telah menghadirkan beberapa cabang baru pengkajian dalam pemikiran manusia serta menjadi wacana tersendiri yang istimewa. Pada era ini, secara umum, banyak para pemikir besar yang berkecimpung dan menganalisa wacana ini secara mendetail dalam setiap satu pokok permasalahan hermeneutika, dalam setiap tahunnya beragam risalah dan karya-karya baru yang membahas khusus tentang persoalan-persoalan ini dicuatkan ke pasaran ilmiah.

Selain itu, pada dekade ke-20, pembahasan tentang hermeneutika ini telah mendapatkan perhatian dan sambutan tersendiri, hasil-hasil kajian dalam bidang ini telah mempengaruhi dan memberikan imbas yang tak sedikit pada disiplin-disiplin pengetahuan lain dan telah meletakkan para cendekiawan

---

<sup>8</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’āni: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*; (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 131.

dari berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya berada di bawah pengaruhnya serta memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan kajian-kajian baru. Munculnya beragam disiplin pemikiran sebagaimana filsafat, teologi, neo-teologi, ilmu sosial, filsafat ilmu, dan bidang ilmu lainnya telah menjadi bukti akan semakin berkembangnya ilmu hermeneutik dan pengkajian-pengkajian mengenainya. Singkatnya, kini kajian-kajian mengenai hermeneutika maupun kajian-kajian yang memanfaatkan hermeneutika sebagai pendekatan semakin “populer” dan dipakai oleh para ilmuwan dari berbagai bidang kajian, seperti para kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, dan filosof.<sup>9</sup>

Namun, di lain sisi, wacana metode hermeneutika ini dalam Islam tak lepas dari sorotan antara pro dan kontra. Ketika sejarah tafsir Al-Qur’ān melahirkan berbagai macam metode dan nuansa penafsiran, maka tidak jarang pula muncul penilaian dan kritik atau bahkan klaim-klaim miring terhadap suatu model interpretasi karena perbedaan kepentingan dan paradigma yang dipeganginya.

Bagi golongan Islam tradisional, mereka bersikukuh bahwa penafsiran tradisional dengan karakteristik literalnya merupakan penafsiran yang dianggap sah. Bahwa ajaran-ajaran Al-Qur’ān harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana Al-Qur’ān diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi Muslim awal.

---

<sup>9</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’ān: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), hlm. 1.

*Islām Shālīh li kulli zamān wa makān*, begitulah semboyan yang dipegangi. Bahwa penafsiran telah selesai, dan ajaran Islam yang telah ditafsirkan dalam tafsir klasik tersebut dianggap terus berlaku lintas ruang lintas zaman. Dengan begitu, perspektif baru dalam penafsiran dianggap tidak sah.

Demikian halnya fakta yang terjadi pada metode penafsiran hermeneutik. Keabsahan metode ini, oleh suatu komunitas, kadang tidak diakui sebagai sesuatu yang mencerminkan ide orisinalitas Islam. Padahal, dari lahirnya metode baru penafsiran seharusnya dapat diharapkan hasil pemahaman yang lebih akurat, karena posisi tafsir konvensional sendiri sebagai proses interaksi dinamis manusia dengan Al-Qur'an masih menyisakan celah akan adanya relativitas kebenaran tafsir itu sendiri.

Dalam hal ini, penulis menemukan sedikit gambaran bahwa studi pemikiran keislaman dalam sebuah majalah yang bernama “Majalah Islamia”, agaknya menolak pendekatan hermeneutika dalam tafsir. Majalah ini— yang para kontributornya tergabung dalam INSISTS,<sup>10</sup> dan merupakan alumni Institut ISTAC<sup>11</sup> Malaysia—agaknya memiliki paradigma sendiri tentang

---

<sup>10</sup> INSIST (*Institute for the Study of Islamic Thought & Civilization*) adalah lembaga non-profit yang bergerak dalam bidang pengkajian pemikiran dan peradaban Islam secara profesional akademis. Didirikan oleh cendekiawan muda Muslim yang sebagian besar sedang menempuh program Post-graduate mereka di *International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University* (ISTAC-IIUM), Malaysia. INSIST berusaha untuk menghadirkan wajah pemikiran Islam yang lebih bersifat konseptual dengan berpijak pada pandangan hidup Islam, berpegang pada tradisi intelektual dan otoritas para ulama serta *committed* pada kebenaran dengan tetap memperhatikan masalah-masalah kontemporer. Situs resmi di internetnya yaitu [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com).

<sup>11</sup> *International Institute of Islamic Thought and Civilization*, ISTAC (Lembaga Internasional untuk Pemikiran dan Peradaban Islam), yang didirikan pada 1987. ISTAC didirikan sebagai perwujudan gagasan Syed Naquib al-Attas, dan dirancang berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan al-Attas belasan tahun sebelum lembaga ini berdiri.



tafsir Al-Qur'ān. Dalam edisi perdananya<sup>12</sup> mereka membahas tuntas hermeneutika beserta sejumlah argumen penolakannya. Pemikiran yang tertuang dalam majalah ini cukup menggelitik perhatian penulis untuk ikut menganalisis argumen mereka. Penulis merasa bahwa majalah Islamia ini cukup representatif, karena selain ia fokus dalam pemikiran-pemikiran keislaman, agaknya ia juga menjadi motor bagi komunitas yang kontra terhadap metode hermeneutika. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengungkap, mendeskripsikan dan menganalisis beberapa asumsi dan paradigma yang digunakan dalam majalah Islamia, sehingga dapat diketahui sudut pandang atau perspektif yang digunakan dalam melakukan kritik terhadap metode hermeneutika.

Bagi penulis, dari uraian-uraian di atas, wacana kontra hermeneutika ini tentu saja layak untuk diteliti dan dikupas, karena dari sini, dari sebuah kritik, dapat didiskusikan hal-hal baru yang mungkin terlewatkan dan menjadi ganjalan bersama, dan diharapkan dapat diperoleh suatu celah-celah baru bagi upaya penyempurnaan pemikiran tentang metodologi tafsir. Dan tentu saja secara lebih jauh, terbesit adanya harapan untuk mempertemukan dan mengkomunikasikan paradigma-paradigma yang berbeda ini sehingga memungkinkan terwujudnya “paradigma baru bersama”, sebuah peralihan paradigma (*shifting paradigm*).

---

<sup>12</sup> Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Tahun I, No.1, Maret, 2004.

## **B. Rumusan Masalah**

Selanjutnya, dari uraian latar belakang tersebut, untuk lebih fokus mengkaji permasalahan, maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan majalah Islamia terhadap metode hermeneutika dalam penafsiran?
2. Bagaimanakah paradigma hermeneutika terutama kaitannya dengan penafsiran al-Qur'ān?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dalam skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan majalah Islamia terhadap metode hermeneutika dalam penafsiran.
- b. Untuk mengetahui paradigma hermeneutika terutama keterkaitannya dengan penafsiran al-Qur'ān.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian dalam skripsi ini adalah:

- a. Memberikan pengetahuan kepada sivitas akademik maupun masyarakat umum tentang adanya perbedaan paradigma dalam penafsiran berikut penggunaan metode dan kaidahnya.
- b. Menstimulasi para mahasiswa dan cendekiawan untuk melahirkan metode dan pendekatan baru yang lebih cermat dan tepat dalam penafsiran.

Penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*) dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan tafsir dengan cara memperkaya wawasan tentang paradigma dan metode penafsiran sehingga dapat melahirkan tafsir yang dapat mengungkapkan dan membumikan pesan-pesan Al-Qur'an.

#### **D. Kajian Pustaka**

Popularitas wacana hermeneutika dalam studi keagamaan agaknya tidak disangsikan lagi dengan munculnya berbagai kajian dan penelitian yang berkait dengan hermeneutika. Berdasarkan penelusuran penulis sampai saat ini, sudah banyak buku dan literatur yang membahas hermeneutika. Pembahasan literatur tersebut rata-rata mencakup penjelasan tentang prinsip-prinsip teoretis hermeneutika dan beberapa diantaranya membahas pula tokoh-tokoh yang turut mengiringi ide-ide hermeneutik tersebut baik tokoh-tokoh sang penggagas teoretik maupun tokoh-tokoh di dunia keagamaan terutama tokoh-tokoh muslim. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai penggagas ide-ide hermeneutik bisa disebutkan seperti FDE Schleirmacher, Willhem Dilthey, Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, Jurgen

Habermas, dan lain-lain. Sementara tokoh-tokoh muslim yang pemikirannya dianggap mengadopsi dan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika dapat disebutkan seperti Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zaid, Moh. Syahrur, dan lain-lain. Mereka memiliki kecenderungan masing-masing wilayah hermeneutika yang digelutinya beserta kecenderungan aliran yang diikutinya.

Di sini penulis akan mengemukakan beberapa karya yang mempunyai relevansi dengan pembahasan skripsi ini. Skripsi yang membahas tentang ide-ide hermeneutik diantaranya adalah skripsi karya Mega Hidayati Jurusan Aqidah Filsafat tahun 2001 tentang Konsep Kebenaran Hans-Georg Gadamer. Dalam abstraknya ia menguraikan bahwa Gadamer menolak pandangan *enlightment* yang berkeyakinan bahwa kebenaran bersifat obyektif-universal, bebas dari subyektivitas manusia. Usaha mengobyektifkan kebenaran adalah ilusi belaka karena manusia tidaklah universal. Bahwa manusia memiliki tradisi dan pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu secara berlawanan Gadamer menyatakan bahwa kebenaran itu bersifat situasional atau subyektif-kontekstual. Justru karena sifat situasional ini maka manusia mampu memahami sesuatu. Soal obyektivitas dan subyektivitas ini merupakan ide yang cukup penting dalam kajian hermeneutik.

Kemudian penelitian dalam bentuk skripsi dengan tema hermeneutik lainnya, beberapa judul yang bisa disebutkan yaitu:

1. *Orientasi Pemikiran Hassan Hanafi: Telaah Kritis atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'ānnya*, oleh Efi Oktafiani.<sup>13</sup>
2. *Posisi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'ān Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricoeur*, oleh Maf'ula, 2004. (UY 1540 MAF p)<sup>14</sup>
3. *Hermeneutika Islam: Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, oleh Mohamad Ezani bin Syafi'i.<sup>15</sup>
4. *Hermeneutika Sosial: Kajian Metode Pemahaman Al-Qur'ān Kuntowijoyo*, oleh Abdul Syukur.<sup>16</sup>
5. *Hermeneutika Al-Qur'ān tentang Pluralisme Agama (Telaah Kritis atas Hermeneutika Farid Esack dalam Qur'ān, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression)*, oleh Hadiansyah Yudistira.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Efi Oktafiani, "Orientasi Pemikiran Hassan Hanafi: Telaah Kritis atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'ānnya", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

<sup>14</sup> Maf'ula, "Posisi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'ān Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricoeur", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

<sup>15</sup> Mohamad Ezani bin Syafi'i, "Hermeneutika Islam: Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

<sup>16</sup> Abdul Syukur, "Hermeneutika Sosial: Kajian Metode Pemahaman Al-Qur'ān Kuntowijoyo", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>17</sup> Hadiansyah Yudistira, "Hermeneutika Al-Qur'ān tentang Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Hermeneutika Farid Esack dalam Qur'ān, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Dalam literatur-literatur tersebut selain membahas ide-ide hermeneutika juga dibahas tentang kelebihan hermeneutika dari segi kekomprehensifannya dalam memandang makna sebuah pemahaman. Namun, untuk tulisan-tulisan yang membahas tentang wacana dialektika pro-kontra hermeneutika sebagai metode tafsir bisa dibilang sedikit, dan biasanya bersifat umum dan kurang menonjolkan aspek argumentasi pro dan kontra secara detail. Hemat penulis, satu tulisan yang relatif memberikan ulasan secara cukup dalam hal ini salah satu yang bisa disebutkan adalah tulisan Fahrudin Faiz, dalam bukunya *Hermeneutika Al-Qur'ān*.

Kemudian, perlu disebutkan juga Yudian wahyudi, yang menulis bahwa di Indonesia terjadi kecenderungan hermeneutika superfisial digunakan untuk mendekonstruksi ushul fikih. Ia menandakan bahwa sebenarnya masih banyak langkah metodologis yang perlu ditempuh (dalam penafsiran). Selain pemikiran hermeneutika Gadamer dalam buku *Wahrheit und Methode*, yang menjadi tulang punggung bagi epistemologi neo-modernisme Fazlur Rahman, perlu dikaji pula karya Hassan Hanafi *Le's methodes d'exegese* yang membahas peran metode ushul fikih terutama rekonstruksi total ushul fikih.<sup>18</sup>

Selain dua buku di atas, belum ditemukan lagi tulisan ilmiah lainnya yang khusus membahas tentang wacana pro-kontra hermeneutika sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian khusus

---

<sup>18</sup> Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Yogyakarta: Nawasea, 2006, hlm. 67.

terhadap Majalah Islamia tentang pandangannya terhadap metode hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'ān yang akan diungkap dalam penelitian atau skripsi ini, setahu penulis belum pernah ada yang menelitinya dalam skripsi atau buku.

### **E. Metode Penelitian**

Jenis penelitian : Literer (*Library Research*)

Sifat Penelitian : Analisis kritis (*Critical Analysis*)

Analisis Data : Deskriptif, Kritis, Interpretatif, Komparatif-Sintesis

Sumber Data : Sumber Primer dan Sumber Sekunder

Jenis penelitian dalam skripsi ini pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*)<sup>19</sup>, karena data penelitiannya terdapat dalam literatur-literatur kepustakaan. Rumusan masalah di atas akan dibahas dalam penelitian ini secara deskriptif, analitis, interpretatif dan komparatif-sintesis. Sisi deskriptif penelitian ini terletak pada pemaparannya terhadap obyek bahasan yang dilakukan seakurat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman terhadapnya. Penelitian ini juga bersifat analitik<sup>20</sup>, dalam arti bahwa data-data yang didapatkan, baik dalam bidang hermeneutika maupun dalam bidang ilmu tafsir konvensional, akan

---

<sup>19</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. V, hlm. 28.

<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, t.th), hlm. 139.

dianalisis secukupnya. Komparasi-sintesis dilakukan untuk membandingkan ide-ide hermeneutik dan pandangan-pandangan interpretatif ilmu tafsir yang pada akhirnya dimaksudkan untuk menjelaskan poin-poin mana dari pokok-pokok pikiran hermeneutika yang dapat diadopsi ke dalam metode penafsiran Al-Qur'ān untuk saat ini.

Data diperoleh dari sumber primer, yaitu sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama, yaitu Majalah Islamia edisi perdana. Dilengkapi dengan sumber lain yang bersifat sekunder yang meliputi buku, jurnal, internet, skripsi, atau segala sesuatu yang mendukung atau terkait dengan penulisan skripsi ini.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, skripsi ini memuat tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan terletak pada bab pertama yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Sedangkan untuk isi dipaparkan ke dalam tiga bab, yaitu terdiri dari bab dua, bab tiga, dan bab empat. *Bab 2* menjelaskan tentang profil majalah Islamia yang mencakup dewan redaksi serta tentang ISTAC dan INSISTS.



Pada bab tiga dijelaskan tentang pandangan majalah Islamia terhadap hermeneutika sebagai metode penafsiran. Penjelasan yang diuraikan di sini adalah tentang Latar Belakang Kegelisahan Majalah Islamia, Hermeneutika Sarat Nilai dan “*Incompatible*” dengan *World View* Islam, Problema Teks Bible dan Hermeneutika Bible, Problema *Worldview* Filsafat, Tafsir atau Hermeneutika: Akseptabilitas Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur’ān, dan Paradigma Penafsiran Islamia: Kerangka Proses Islamisasi dengan Analisis Semantik Sebagai Metode Ilmiah dan Eksak.

Kemudian pada bab empat penulis mencoba untuk melakukan analisis kritis terhadap pandangan majalah Islamia. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran, mengerucutkan, dan menemukan jawaban atas beberapa rumusan masalah pada penelitian ini. Dan selanjutnya pada bagian akhir yaitu bab lima merupakan penutup dan memuat kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini, yaitu *pertama*, “Bagaimanakah pandangan majalah Islamia terhadap metode hermeneutika dalam penafsiran?”, dan *kedua*, “Bagaimanakah paradigma hermeneutika terutama kaitannya dengan penafsiran Al-Qur’ān?”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai upaya untuk menjawab dua permasalahan tersebut sebagai berikut:

#### 1. Pandangan Majalah Islamia terhadap Metode Hermeneutika dalam Penafsiran

Dari analisis secara keseluruhan terhadap Islamia, penulis menyimpulkan bahwa Islamia cenderung melakukan simplikasi dan kurang melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap permasalahan bersama disertai dengan sikap penghakiman ketimbang ilmiah. Bentuk kritik Islamia terhadap hermeneutika menunjukkan sikap ‘ahistoris’ dalam artian mengutamakan problematika kesejarahan di luar Islam—dalam kasus ini yang paling sering diadopsi adalah problematika kesejarahan Barat—

dibandingkan problem realitas yang secara riil dihadapi umat Islam. Sikap otoritarianisme Islamia juga terlihat dari sikap mereka yang ‘mengklaim finalitas tafsir klasik’ dengan menyatakan tertutupnya perubahan-perubahan mendasar terhadap metode dalam tafsir klasik sebagaimana dirumuskan oleh para ulama otoritatif di masa klasik. Konsekuensi utama dari sikap otoritarianisme ini adalah menghalangi kebebasan berpikir dan membunuh upaya ijtihad, dan dengan demikian justru terbukti kontra-produktif.

Secara garis besar, pandangan Islamia secara keseluruhan dalam menelaah hermeneutik adalah *pertama*, uraian yang hanya melihat hermeneutika secara peyoratif atau hanya melihatnya sebagai sesuatu yang bermasalah, tanpa kesediaan melihat secara adil keniscayaan ilmiahnya serta potensi-potensi positifnya. Sikap penolakan Islamia terhadap hermeneutika lebih didasarkan pada alasan *worldview* dan presupposisi hermeneutika yang diduga problematik, tanpa ada upaya menimbang segi perangkat dasarnya yang bersifat ilmiah dan memungkinkan untuk diadaptasi dan diformulasi dalam paradigma Islam. Alasan *worldview* dan presupposisi inilah yang menjadi kegelisahan utama dan sikap defensif mereka terhadap wacana hermeneutik dalam penafsiran. *Kedua*, uraian mengenai memadainya metode tafsir klasik yang mencerminkan tradisi Islam, sebagai metode ilmiah yang senantiasa relevan dan final, tanpa menimbang kelemahan-kelemahannya, dan tanpa menimbang realitas perkembangan ilmu pengetahuan manusia untuk kemudian berupaya menyelaraskan dan meng-upgrade metode tafsir klasik tersebut dengan temuan pengetahuan modern.

Selain kedua tipe uraian tersebut, uraian-uraian lainnya lebih banyak merupakan uraian-uraian yang kurang relevan dengan pokok permasalahan bersama antara Islamia dan Muslim Modernis, seperti uraian tentang problem Bible dan tradisi hermeneutika Bibel.

Uraian-uraian tersebut bagi penulis lebih terlihat sebagai upaya reaktif dan protektif Islamia terhadap metodologi Barat yang hendak diadopsi oleh Muslim Modernis. Sehingga beberapa uraiannya lebih terasa nuansa ketertutupan ketimbang keterbukaannya, seakan-akan mereka mem-finalkan pandangan mereka. Sementara itu, hal yang dilewatkan dalam uraian mereka adalah mereka tidak memperhatikan apa yang sebaliknya menjadi kegelisahan para Muslim Modernis terhadap problem-problem penafsiran klasik yang membuahkan fenomena menipis dan mandegnya ijtihad dalam Islam yang berujung pada keterbelakangan Islam. Padahal problem inilah yang menjadi agenda utama para Muslim Modernis untuk mendesakkan upaya adopsi hermeneutika untuk diintegrasikan ke dalam penafsiran Al-Qur'ān. Karena itu dalam analisis, penulis mengajukan kembali tentang problem penafsiran klasik tersebut serta afirmasi terhadap metode hermeneutika secara ilmiah.

Analisis yang dilakukan oleh penulis mencakup tiga bagian; bagian pertama merupakan analisis terhadap poin-poin utama yang diajukan oleh Islamia, kemudian bagian kedua merupakan analisis terhadap sikap Islamia, serta bagian ketiga merupakan analisis berupa afirmasi terhadap paradigma

hermeneutika dan keniscayaannya dalam proyek pengembangan ‘Ulūm Al-Qur’ān.

#### a. Analisis Bagian Pertama

Analisis pada bagian pertama mengkhususkan pada persoalan seputar *wordview* dan presupposisi hermeneutika yang diuraikan dalam kerangka bahasan “Peminjaman Teori keilmuan”. Persoalan pokok pertama yang dibidik oleh Islamia menyangkut hermeneutik adalah kekhawatiran soal *worldview* atau pandangan hidup yang melandasi hermeneutik, yang dikhawatirkan bertentangan dengan Islam. Dari analisis penulis, tidak dapat dibuktikan adanya keniscayaan hubungan logis dan epistemologis antara *worldview* Barat dengan hermeneutika; justru kesan yang tertangkap adalah sikap Islamia yang secara tidak adil memandang *worldview* Barat hanya secara peyoratif yang kemudian diimbaskan kepada hermeneutika. Yang tidak diperhatikan kemudian adalah hubungan bahwa sifat-sifat alamiah pemahamanlah yang meniscayakan munculnya filsafat hermeneutika. Islamia tidak berusaha mengimbangi pembahasan dalam hal ini. Tentang *worldview*, Islamia cenderung mempersepsikannya secara sempit dan partikular, terlebih lagi persepsi yang sempit itu dilihatnya sebagai sesuatu yang menghalangi bagi upaya pengkayaan paradigma dan penyempurnaan metodologis dalam penafsiran Al-Qur’ān maupun dalam studi Islam (*Islamic Studies*) pada umumnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Islamia telah melupakan karakter Islam sebagai suatu paradigma yang terbuka, yang juga dibuktikan dalam sejarah bahwa Islam mewarisi peradaban Yunani-Romawi di Barat, dan

peradaban-peradaban Persia, India, dan Cina di Timur. Hal lain yang dikesampingkan adalah bahwa dalam proses peminjaman dan pengembangan itu tentu saja tidak mungkin melewati proses dialektika internal.

Persoalan pokok kedua yang dibidik oleh Islamia menyangkut hermeneutik adalah persoalan presupposisi hermeneutika yang dianggap tidak selaras dengan Islam yaitu relativisme yang berujung pada sofisme; hermeneutika dicurigai mengajak kepada relativisme, nihilisme, dan sofisme. Dari hasil analisis, dapat dibuktikan bahwa relativisme, nihilisme, dan sofisme bukan merupakan presupposisi bagi hermeneutika. Meskipun begitu, bagi penulis, seandainya ada presupposisi-presupposisi lainnya yang ternyata terbukti melanggar paradigma Islam tentu ia harus dikonfirmasi dan dimaknai kembali ke dalam paradigma Islam atau bahkan pada akhirnya presupposisi tersebut benar-benar harus dibuang.

Dengan menggunakan metode hermeneutika untuk memahami teks Al-Qur'ān, maka pengertian sebenarnya dari relativisme berada di antara garis absolutisme dan nihilisme. Dengan demikian, merelatifkan pemahaman Al-Qur'ān tidak serta merta terjatuh pada nihilisme. Produk pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'ān yang didasari iman merupakan penghubung antara yang absolut dan yang relatif, antara yang sakral dan profan. Artinya, pemahaman kita terhadap teks Al-Qur'ān bersifat “*relatively absolute*”—dan dalam kerangka inilah relativisme secara tepat dipahami. Pemahaman disebut relatif karena merupakan produk nalar yang serba terbatas, namun memiliki nilai absolut karena yang dikaji dan diimani adalah firman Tuhan. Sampai

pada batas tertentu, kapasitas nalar manusia dan firman Tuhan pasti mempunyai kesinambungan, mengingat keduanya merupakan ciptaan Tuhan sendiri yang telah didesain sedemikian rupa agar nalar dan firman-Nya bisa saling berhubungan.

Dengan demikian, sebuah pemahaman dan interpretasi terhadap Al-Qur'ān tidak bisa dikategorikan sebagai pengetahuan absolut, karena bagaimanapun, ia merupakan produk penalaran manusia. Ketika pemahaman terhadap Al-Qur'ān secara ontologis diabsolutkan maka ia telah menyamai atau bahkan menyaingi Al-Qur'ān sendiri.

Selanjutnya, presupposisi sofisme tidak dapat dibuktikan karena hermeneutika lebih mengajukan sikap kritis ketimbang sikap tidak mempercayai adanya kebenaran sebagaimana sofisme. Dengan demikian, kritik terhadap kebenaran tidak dimaksudkan untuk bersikap seperti sofisme. Wacana keyakinan final terhadap pemahaman yang sebenarnya bersifat relatif justru merupakan suatu mekanisme penghalangan terhadap kebenaran. Dalam hal ini, sejarah justru menunjukkan bahwa keyakinan akan sempurna dalam perhitungan kebenaran. Jadi, pengetahuan bukanlah untuk menetapkan kebenaran akhir, namun ia selalu mengkaji hipotesis-hipotesis dan metodologinya. Perspektif ini tidak berarti sebagai ajakan pada agnotisme atau menjerumuskan pada sofisme. Seorang ilmuwan, bagaimanapun, dituntut untuk bisa memberikan bukti dan argumentasi. Tidak ada kajian ilmiah yang hadir tanpa nilai argumentatif. Persoalannya bukannya kita harus memilih

antara keraguan dan keyakinan, melainkan pandangan terhadap hubungan antara keduanya.

Dengan demikian, hermeneutika tidak lain adalah sebuah upaya kritis dalam pemahaman. Yang disangsikan bukanlah pada kebenaran Al-Qur'ān, tetapi pada dataran persepsi dan metodologis pemahaman dan hasilnya. Al-Qur'ān tetaplah petunjuk final. Oleh karena itu setiap metode berhak untuk hidup dan berkembang, meskipun ia sebagai karya manusia tentu tidak bersih dari kelemahan.

Persoalan ketiga adalah tentang labelisasi terhadap upaya adopsi hermeneutika kedalam penafsiran sebagai upaya “metode Bibel” dalam penafsiran Al-Qur'ān. Dari hasil analisis, tidak dapat dibuktikan bahwa hermeneutika semata-mata merupakan metode Bibel sebagaimana kesejarahannya. Hermeneutika—sebagaimana diuraikan sejarahnya secara luas oleh Islamia—memang pernah berkembang menjadi metode penafsiran Bibel. Namun, hermeneutika modern kini telah menjadi disiplin ilmu sendiri, yang telah banyak digunakan sebagai pendekatan dalam disiplin ilmu (sosial) lainnya; dan secara khusus membahas persoalan penafsiran atau pemahaman. Karena itu tidak adil bila label “metode Bibel” selalu didengungkan setelah melihat kenyataan ini. Terlebih lagi, sejumlah gagasan konseptual dalam tradisi hermeneutik, seperti keharusan mempertimbangkan konteks sosial pembaca maupun teks, konsep teks itu sendiri, keragaman potensial makna teks, mempertimbangkan kondisi audiens sebagai sasaran teks (mad'u) merupakan kumpulan konsep yang erat kaitannya, bahkan tidak lain



merupakan “kepanjangan tangan” (atau pengembangan lebih lanjut) dari istilah-istilah metodologis yang terdapat dalam tradisi kajian ‘Ulūm al-Qur’ān.

## **b. Analisis Bagian Kedua**

Analisis pada bagian kedua menyoroti persoalan finalitas ilmu tafsir klasik sebagaimana menjadi klaim Islamia dalam berbagai ungkapan yang dilontarkannya demi menolak metode dan pendekatan baru hermeneutika. Analisis mencakup bagaimana terjadinya fenomena klaim otoritarianistik seperti ini beserta konsekuensinya. Kemudian dilanjutkan dengan analisis tentang perlunya mewujudkan kesadaran ilmiah dalam pemahaman wacana keagamaan.

Analisis pertama adalah tentang persoalan fenomena otoritarianisme sebagaimana dikembangkan dalam sikap Islamia. Dalam analisis penulis, sikap otoritarianisme dalam penafsiran teks dapat diartikan sebagai “menggunakan kekuasaan Tuhan” (*author*) untuk membenarkan tindakan sewenang-wenang Pembaca (*reader*) dalam memahami teks (*text*) dan ditindaklanjuti dengan keinginan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan publik dengan menepikan begitu saja jenis pemahaman yang dikemukakan oleh pihak lain dalam dinamika pergumulan dan percaturan fatwa-fatwa keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Sikap ini bisa diartikan sebagai sebuah upaya mempertahankan status quo, dan

dengan demikian melanggar prinsip keterbukaan ilmiah yang juga menjadi karakter utama agama Islam.

Konsekuensi yang terjadi kemudian dari sikap ini adalah berakibat pada mandegnya ijtihad. Menipisnya kesadaran historisitas pemikiran keislaman akan menyulitkan para pemikir Muslim kapanpun di manapun mereka berada untuk berijtihad secara mandiri. Syarat-syarat ijtihad terlalu rumit untuk diikuti, sehingga orang lebih suka diam dan tidak bersuara daripada menyampaikan pendapat tetapi dianggap telah keluar dari patokan-patokan berpikir “baku” yang telah dirumuskan dan ditentukan oleh generasi keislaman terdahulu yang usianya sudah hampir seribu tahun yang lalu.

Kalau kita renungkan, sebenarnya semua hasil penafsiran ulama terhadap Al-Qur’ān memiliki kecenderungan tertutup, mapan, baku, namun demikian semestinya tetap membuka kemungkinan untuk dikritik oleh penafsiran baru. Pembakuan penafsiran untuk jangka waktu tertentu memang diperlukan untuk memelihara stabilitas dan kohesi sosial. Meskipun demikian, mengabsolutkan produk sebuah penafsiran bertentangan dengan jiwa Al-Qur’ān itu sendiri. Memaksa satu generasi untuk mengikuti “keseluruhan” hasil pemikiran generasi masa lampau mengakibatkan kesulitan bagi mereka. Ini berarti tidak sejalan dengan ciri agama serta tidak sejalan pula dengan hakikat masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.

Analisis kedua adalah tentang persoalan perlunya mewujudkan kesadaran ilmiah dalam pemahaman wacana keagamaan dengan menerima

dan memberlakukan pendekatan historis secara bersamaan dengan pendekatan normatif yang selama ini digunakan. Kerumitan memisahkan wilayah normatif dan historis agama diibaratkan sebagai hubungan kedua permukaan koin yang tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan.

Kesadaran ilmiah ini ditempatkan dalam kerangka memandang dan menimbang realitas terjadinya problem-problem penafsiran yang bias dan hegemonik beserta konsekuensinya serta dalam kerangka memandang tradisi, dasar-dasar apa yang membentuknya dan faktor-faktor apa saja yang ikut andil dalam gerak dan perkembangannya hingga sampai ke tangan kita. Watak pemikiran itu relatif, setiap pemikiran memandang bahwa konsepsinya yang “paling” tepat untuk disampaikan dalam upaya mengantisipasi problematika yang terjadi pada zamannya. Namun, tidak mustahil kalau pemikiran yang paling tepat itu, akhirnya menjadi kurang tepat lagi pada zaman dan lingkungan lain yang berbeda. Perubahan dan perbedaan adalah suatu kenyataan alami.

Sementara itu, penggunaan pendekatan historis tidak dimaksudkan untuk menggeser pendekatan normatif. Pendekatan normativitas tetap digunakan dalam studi agama, karena bila dilihat dari segi doktrinal memang di situ letak fungsi agama. Ilmu-ilmu keislaman khazanah masa lampau disusun memang dalam rangka sebagai tuntutan pengamalan agama. Namun dalam perkembangannya, studi agama tidak hanya ditinjau dari aspek normativitasnya saja. Kenyataannya, agama yang diamalkan tidak bisa

dilepaskan dari dimensi historisitasnya. Agama telah mewujud dalam tata budaya masyarakat tertentu yang berbeda dengan tata budaya masyarakat lainnya. Manifestasi agama (Islam) dalam mileu masyarakat tertentu dipengaruhi oleh cara pandang kebudayaan mereka.

Namun demikian, membedakan antara aspek normatif-sakral dan historis-profan dalam wilayah kemasyarakatan bukanlah persoalan yang sederhana. Di satu sisi nilai-nilai normatif dari suatu praktek keagamaan jelas masih memiliki signifikansi sebagai landasan, namun di sisi lain praktik keagamaan itu tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lokalitas budaya setempat.

Ketika dimensi ontologis keberagamaan Islam memasuki wilayah historisitas kemanusiaan dan dirumuskan melalui kaidah “logika” dan “bahasa” manusia pada umumnya—belum lagi menyebut “kepentingan” pribadi, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan seterusnya—serta merta ia berubah menjadi rumusan-rumusan aqidah, kalam, fiqh, tafsir, ilmu hadis, tasawuf, dan seterusnya yang semuanya—rumusan itu—masuk dalam dataran epistemologi. Seperti lazimnya diskusi epistemologi, maka seluruh bangunan pemikiran keagamaan Islam dapat dilacak sumber dan asal-usulnya (*origin*), metodologi yang digunakan (*method*), dan sejauh mana peran akal pikiran merumuskan bangunan epistemologi tersebut.

## **2. Afirmasi terhadap Paradigma Hermeneutika dan Keniscayaannya dalam Proyek Pengembangan ‘Ulūm Al-Qur’ān**

Analisis tentang afirmasi terhadap paradigma hermeneutika dan keniscayaannya dalam proyek pengembangan ‘Ulūm al-Qur’ān mencakup poin-poin: 1) kesamaan dan perbedaan hermeneutika dengan tafsir klasik, 2) kelebihan hermeneutika, 3) perkembangan penafsiran kontemporer al-Qur’an, dan 4) Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir.

### **1) Kesamaan dan Perbedaan Hermeneutika dengan Tafsir Klasik**

Kesamaan hermeneutika dengan tafsir klasik adalah bahwa keduanya sama-sama merupakan ilmu penafsiran, terutama pemahaman teks kitab suci, meskipun kemudian hermeneutika berkembang menjangkau di luar teks kitab suci. Apabila ta’wil merupakan perkembangan lebih lanjut dari tafsir, maka hermeneutika bisa dikatakan sebagai perkembangan lebih lanjut dari ta’wil terutama dilihat dari segi paradigmanya. Dengan demikian, hubungan tafsir-ta’wil dengan hermeneutika merupakan hubungan paralel dan progresif dalam mengkaji pemahaman dan interpretasi teks.

Sedangkan perbedaan antara keduanya, selain sejarah kemunculannya, adalah ruang lingkup dan obyek pembahasannya: hermeneutika mencakup seluruh obyek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Selain mengkaji teks, keduanya sama-sama mengkaji konteks dari teks itu meskipun dengan porsi yang berbeda. Tafsir

menekankan makna literal teks, sedangkan ta'wil mengembangkannya dengan perhatian pada ide di belakang teks. Tafsir maupun ta'wil masih berkuat pada persoalan kebahasaan, sedangkan hermeneutika mengembangkannya lebih lanjut dengan perhatian dan kesadaran kritis terhadap aspek di luar bahasa seperti pikiran dan budaya. Sifat kritis hermeneutika berkonsekuensi pada operasionalnya dalam aspek kebahasaan berupa perhatian yang lebih intens kepada fenomena majaz atau metafora.

## 2) Kelebihan Hermeneutika

Beberapa hal yang merupakan kelebihan hermeneutika yaitu pertimbangan pada kritik historis, pertimbangan pada keragaman potensial makna teks, pertimbangan pada sifat pemahaman teks, kebutuhan untuk bersimbiosis dengan ilmu humaniora, dan perhatian pada tujuan “aplikasi pemahaman teks”.

## 3) Perkembangan Penafsiran Kontemporer Al-Qur'ān

Perkembangan penafsiran kontemporer Al-Qur'ān ditunjukkan dengan munculnya para pemikir muslim modern dan kontemporer yang berupaya untuk mengembangkan metodologi penafsiran Al-Qur'ān dengan memanfaatkan ilmu-ilmu yang ada, baik dari tradisi Islam maupun tradisi lain. Sahiron mengemukakan dan mengklasifikasi pandangan para pemikir tafsir kontemporer ke dalam tiga aliran, yaitu, *pertama*, aliran quasi-obyektivis tradisionalis yang berpendapat bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'ān harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini dan masa yang akan

datang, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana Al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Penafsiran bertujuan untuk menguak kembali makna obyektif atau makna asal ayat tertentu berdasarkan seluruh yang tertera secara literal dalam Al-Qur'ān sebagai pesan utamanya. Penjelasan tentang misalnya alasan penetapan hukum tertentu dalam Al-Qur'ān, dimaksudkan tidak lebih hanya untuk menjelaskan rasionalitas penetapan hukum Al-Qur'ān.

*Kedua* adalah aliran quasi-obyektivis modernis, yang berpendapat bahwa mufassir di masa kini harus berusaha memahami makna di balik pesan literal yang disebut dengan “*ratio legis*”, “*maqashid*” (tujuan-tujuan ayat) atau *maghza* (signifikansi ayat), dimana makna asal (bersifat historis) tetap wajib digali, namun hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan Al-Qur'ān di masa kini; Makna di balik pesan literal-lah yang harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang. Makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur'ān. Mereka tetap menggunakan perangkat ilmu tafsir klasik namun dilengkapi dengan informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern serta hermeneutika.

*Ketiga* adalah aliran subyektivis, menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir dan setiap generasi, dan karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif, yaitu terletak pada

kesesuaian sebuah penafsiran dengan kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pada saat Al-Qur'ān ditafsirkan. Asumsi ini disandarkan pada adagium: *tsabat al-nās wa-harakat al-muhtawa* (teks Al-Qur'ān tetap, tetapi kandungannya terus bergerak atau berkembang). Mufasssir modern seharusnya menafsirkan Al-Qur'ān sesuai dengan perkembangan ilmu modern, baik itu ilmu eksakta maupun non-eksakta. Aliran ini berbeda dari aliran lainnya karena menafikan kajian atas makna asal dari sebuah ayat atau kumpulan ayat-ayat,

#### 4) Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir

Selaras dalam memperkuat pandangan quasi-obyektivis modernis, ide-ide dalam teori hermeneutika Gadamer dapat diaplikasikan ke dalam ilmu tafsir, bahkan dapat memperkuat metode penafsiran Al-Qur'ān. Argumentasi yang digunakan adalah berdasarkan pada prinsip kesamaan hermeneutika dengan tafsir klasik disertai dengan kelebihan-nya sebagaimana telah disebutkan, dan dengan ditopang oleh prinsip dasar bahwa wahyu Tuhan dikomunikasikan dalam bahasa manusia sehingga bisa diteliti baik melalui hermeneutika maupun ilmu tafsir.

### **B. Saran-saran**

Menurut penulis, pro-kontra wacana hermeneutika antara Islamia dengan pandangan-pandangan Muslim Modernis sebagaimana dibahas dalam



skripsi ini sebenarnya lebih disebabkan oleh terjadinya miskomunikasi di antara kedua belah pihak. Miskomunikasi tersebut terjadi karena tidak terciptanya suatu pertemuan pokok pembahasan mengenai kegelisahan masing-masing pihak dalam menanggapi sebuah pandangan. Agaknya, miskomunikasi ini akan terus berlangsung dan tidak dapat terselesaikan jika hanya bertemu melalui media dialog tulisan. Dalam hal ini, penulis menyarankan, bahwa untuk menciptakan sebuah solusi yang lebih maju kita harus membuka dialog langsung yang terbuka, secara intensif, dimana lebih memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dua arah, terutama pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konfirmatif (berupa verifikasi dan falsifikasi premis-premis argumentasi) untuk menyelesaikan problem miskomunikasi tersebut. Dialog ini tentu saja bukan dialog perorangan, melainkan dialog yang menyertakan para pakar yang mewakili pandangan dari kedua belah pihak, dalam sebuah meja akademis yang menghargai prinsip keterbukaan dan kejujuran. Dengan cara ini diharapkan kedua pihak dapat memasuki sebuah titik pijak yang sama untuk membahas pokok permasalahan secara lebih akurat, efisien, dan signifikan.

Umat Islam, dimana saja, diharapkan untuk seyogyanya menyikapi silang pendapat dan pemikiran secara ilmiah. Sikap dan respon emosional jelas bukan tindakan bijak yang harus diambil. Bagaimanapun sebagai penghargaan terhadap kebebasan berpendapat, setiap pemikiran selayaknya disikapi dengan kepala dingin, betapapun berbedanya dengan kita. Hanya dengan demikianlah kita bisa mengambil jarak untuk mengkaji dan

melakukan refleksi secara mendasar terhadap apa yang tertuang dalam setiap gagasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: Suka-Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, “Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga”, dalam Jurnal ‘Ulūmul Qur’ān No.5, VII/1997.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Amal, Taufik Adnan dan Syamsu Rijal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur’ān*, Bandung: Mizan, 1992.
- Armas Adnin, “Tafsir Al-Qur’ān atau Hermeneutika Al-Qur’ān” dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I, No. 1, Maret 2004.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’ān/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Asmin, Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Yogyakarta: Nawesea, 2006.
- el-Fadl, Khaled Abou, *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2004.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur’ān: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Hermeneutika Qur’ānī: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Harb, Ali, *Kritik Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2003.

[http://en.wikipedia.org/wiki/International\\_Institute\\_of\\_Islamic\\_Thought\\_and\\_Civilization](http://en.wikipedia.org/wiki/International_Institute_of_Islamic_Thought_and_Civilization) , akses 5 Juni 2009.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Adian\\_Husaini](http://id.wikipedia.org/wiki/Adian_Husaini), akses 5 Juni 2009.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Anis\\_Malik\\_Thoha](http://id.wikipedia.org/wiki/Anis_Malik_Thoha), akses 5 Juni 2009.

[http://id.wikipedia.org/wiki/INSIST\\_\(Islam\)](http://id.wikipedia.org/wiki/INSIST_(Islam)), akses 5 Juni 2009.

<http://www.iol.ie/>, akses 5 Juni 2009.

Husaini, Adian, “Problem Teks Bible dan Hermeneutika” dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I, No. 1, Maret 2004.

Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, terj. Osman Ralidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Munawir, Fajrul dkk, *Al-Qur’ān*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005.

Musaddad, Thonthowi Jauhari dalam [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net), akses 12 Juni 2009.

Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

NS, Erni, *Hermeneutika dan Tradisi Ulumūl Qur’ān: Upaya Mempertegas Eksistensi Hermeneutik*, dalam <http://agustea08.multiply.com/reviews/item/2>, akses 12 juni 2009.

Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Rahman, Fazlur, *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

\_\_\_\_\_, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1980.

Rohman, Abd., *Komunikasi dalam Al-Qur’ān: Relasi Ilahiah dan Insaniah*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.

- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi: Metodologi Tafsir Al-Qur'ān menurut Hasan Hanafi*, Bandung: Mizan, 2002.
- Setiawan, Nur Kholis, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'ān*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.
- Simuh, "Masa Transisi dalam Perspektif Agama", dalam *Jurnal 'Ulumūl Qur'ān No.5*, VII/1997, hal 44. Dikutip dari Mukti Ali dalam *Al-Jami'ah No. 11 Th. XIV/1975*.
- Sugiharto, Bambang, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suharto, Ugi, "Apakah Al-Qur'ān Memerlukan Hermeneutika?" dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I, No. 1, Maret 2004.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* Bandung: Tarsito, t.th.
- Suryadilaga, Alfatih, "Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis", dalam Amin Abdulah dkk, *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qurān pada Masa Kontemporer* dalam <http://library.walisongo.ac.id/diglib/gdl.php>., akses 5 Juni 2009.
- Wadud, Amina, *Qur'ān menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2006.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, "Tafsir dan Ta'wil sebagai Metode Ilmiah" dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I, No. 1, Maret 2004.
- [www.gatra.com](http://www.gatra.com), akses 5 Juni 2009.
- [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com), akses 5 Juni 2009.
- [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com), akses 5 Juni 2009.
- [www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com), akses 12 Juni 2009.
- [www.komunitasmuslim.com](http://www.komunitasmuslim.com), wawancara wartawan Republika Yusuf Assidiq dengan Adian seputar perkembangan hermeneutika di sela workshop Pemikiran dan Peradaban Islam di Jakarta, akses 5 Juni 2009.

Zarkasy, Hamid Fahmy, “Menguak Nilai Dibalik Hermeneutika” dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I, No. 1, Maret 2004.

\_\_\_\_\_, “Pengantar: Dibalik Hermeneutika” dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I, No. 1, Maret 2004.

## **CURRICULUM VITAE**

### **DATA DIRI :**

Nama : **Subhan Asshidiq**

Alamat Jogja : Jl. Nologaten No.110 CT Depok, Sleman, Yogyakarta  
55281

Alamat Rumah : Jl. Bali 27 RT 14 RW 11 Mintaragen Tegal 52121

Telp : 0857 2950 6342

Email : diki\_libraymail.com

Tempat, Tanggal lahir : Pemalang, 14 Oktober 1981

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

### **PENDIDIKAN FORMAL :**

1. 1989 – 1993 : SD Negeri Mintaragen 7 Tegal
2. 1993 – 1996 : SMP Negeri 3 Tegal
3. 1996 – 1999 : SMU Negeri 1 Tegal
4. 1999 – 2004 : Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Teknik Elektro

5. 2001 – 2009 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Jurusan Tafsir Hadis

**PENGALAMAN ORGANISASI :**

1. 2000 – 2001 : Kabid Kerohanian HIMA Elektro UNY  
Wakil Lurah BISMILAH PP Al-Muthi'in
2. 2002 : Anggota Tim Instruktur Forum Studi Islam (FOSI) Yogyakarta
3. 2004 – 2005: Pengurus Forum ARIMATEA Cab. Yogyakarta  
(Panitia Dialog Islam Kristen)

**PENGALAMAN KERJA:**

1. 2006 : Instruktur Lepas Sempoa Pengajar Les Privat SD
2. 2006 – 2007 : Pengajar TPA Al-Muthi'in (Terutama Pengenalan Bahasa Inggris)
3. 2006 – 2008 : Network Marketer Multi Level Marketing PT. K-LINK  
Indonesia
4. 2009 (baru) : Asisten Peneliti Proyek SPKP 2009 (Survei Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan) di bawah PSKK UGM (Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada)



**KURSUS/SEMINAR:**

1. 2002 : Kursus Bahasa Inggris P3B UNY/SEMA English Intermediate  
Class
2. 2003 : Seminar “Ekonomi Kerakyatan” Hotel Sahid Yogyakarta
3. 2004 : Diklat Kesadaran Gender PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. 2005 : Kursus Bahasa Arab “Qiro’ah wa Tarjamah” Pusat Bahasa UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. : Kursus Bahasa Asing HIMMAPER-UGM  
(Jerman, Perancis, Korea, Mandarin)

**PRESTASI:**

1. 2003 : Juara I Lomba Terjemah Bahasa Inggris Jurusan Tafsir Hadis  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta